

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2020–2024

Dewi Raeng Wulan^{1*}, Fathihani^{2*}, Anton Kurniawan³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Dian Nusantara, Jakarta

^{1*}raengdewi@gmail.com, ^{2*}fathihani@undira.ac.id, ³anton.kurniawan@undira.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel
Diterima 6 Maret 2026
Direvisi 16 Maret 2026
Diterbitkan 30 Maret 2026

Kata Kunci
Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, IHSG, Pasar Modal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal dan data sekunder berupa data runtun waktu bulanan dari Januari 2020 hingga Desember 2024 sebanyak 60 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 27 yang didahului dengan uji asumsi klasik serta pengujian hipotesis menggunakan uji t dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dengan nilai t hitung sebesar 4,439 dan signifikansi $0,001 < 0,05$. Suku bunga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dengan nilai t hitung sebesar 3,201 dan signifikansi $0,002 < 0,05$. Sementara itu, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi $0,064 > 0,05$. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,625 menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mampu menjelaskan 62,5% variasi IHSG, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

1. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan teknologi informasi telah mendorong perubahan signifikan dalam dinamika perekonomian, termasuk meningkatnya aktivitas investasi di pasar modal. Bagi perusahaan, pasar modal menjadi salah satu sumber pendanaan penting untuk mendukung keberlangsungan usaha dan ekspansi bisnis. Di Indonesia, kinerja pasar saham umumnya diukur melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang berfungsi sebagai indikator utama kondisi pasar modal nasional (Alwi & Nirawati, 2022).

Secara teoritis, pergerakan IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (Sanfa & Tjandrasa, 2024). Inflasi yang meningkat dapat menurunkan daya beli masyarakat serta meningkatkan biaya produksi perusahaan sehingga berpotensi menekan laba dan harga saham (Banurea et al., 2022). Selain itu, kenaikan suku bunga dapat mendorong investor mengalihkan investasinya ke instrumen berpendapatan tetap sehingga berpotensi menekan pasar saham (Sari & Zakiiyah, 2024). Sementara itu, nilai tukar mencerminkan stabilitas ekonomi eksternal suatu negara dan dapat memengaruhi kinerja perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional (Falih et al., 2024).

Namun secara empiris, pasar modal Indonesia mengalami tekanan signifikan pada awal pandemi COVID-19 yang tercermin dari penurunan tajam IHSG pada tahun 2020 akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi global (Hakim & Sulfitri, 2023). Meskipun demikian, IHSG kemudian menunjukkan pemulihan yang cukup kuat pada periode 2021–2024.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan 2020-2024

Berdasarkan grafik pergerakan IHSG periode 2020–2024, setelah mencapai titik terendah pada tahun 2020, IHSG mengalami tren pemulihan yang relatif konsisten pada tahun 2021–2022. Pada periode 2023–2024, pergerakan IHSG cenderung lebih stabil dengan kecenderungan menguat meskipun masih terjadi fluktuasi jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pandemi COVID-19, lonjakan inflasi global, pasar saham Indonesia mampu menunjukkan pemulihan yang relatif kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap IHSG pada periode 2020–2024 yang mencakup fase krisis, pemulihan, dan stabilisasi ekonomi pascapandemi.

2. Kajian Literatur dan Hipotesis

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menjelaskan bahwa perubahan indikator makroekonomi dipersepsikan sebagai sinyal oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi tersebut digunakan investor untuk menilai prospek perusahaan dan potensi keuntungan di masa depan (Fathihani et al., 2023). Kenaikan inflasi dan suku bunga umumnya dipersepsikan sebagai sinyal negatif, sedangkan kondisi ekonomi yang stabil dipandang sebagai sinyal positif bagi pasar modal. Informasi mengenai kebijakan moneter, pergerakan nilai tukar, dan tingkat inflasi digunakan investor untuk menilai risiko serta prospek keuntungan investasi di pasar saham.

Efficient Market Hypothesis (EMH)

EMH menyatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia (Hakim & Sulfitri, 2023). Namun pada pasar berkembang seperti Indonesia, reaksi pasar tidak selalu berlangsung secara cepat dan sempurna sehingga variabel makroekonomi masih dapat mempengaruhi pergerakan IHSG. Selain itu, penelitian (Ratnaningrum et al., 2023) menunjukkan bahwa respons IHSG terhadap indikator makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga masih dipengaruhi oleh persepsi serta ekspektasi investor.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang mencerminkan kinerja seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berfungsi sebagai indikator utama kondisi pasar modal nasional (Banurea et al., 2022). Pergerakan IHSG menggambarkan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi dan kinerja perusahaan, sehingga sering dijadikan barometer stabilitas perekonomian. Karena mencakup seluruh saham yang terdaftar, IHSG dinilai mampu merepresentasikan respons pasar terhadap perubahan kondisi makroekonomi (Hendra et al., 2025).

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu (Yuliandera et al., 2025). Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi perusahaan (Sanfa & Tjandrasa, 2024). Peningkatan biaya tersebut berpotensi menekan laba perusahaan sehingga menurunkan minat investor terhadap saham (Banurea et al., 2022).

Suku Bunga

Suku bunga merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral untuk menjaga stabilitas ekonomi (Banurea et al., 2022). Peningkatan suku bunga menyebabkan biaya pinjaman meningkat dan mendorong investor mengalihkan dana ke instrumen berpendapatan tetap seperti deposito dan obligasi (Alwi & Nirawati, 2022).

Nilai Tukar

Nilai tukar mencerminkan perbandingan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing serta menjadi indikator stabilitas ekonomi (Bako & Abdullah, 2024). Pelemahan nilai tukar (depresiasi) dapat meningkatkan biaya impor dan beban perusahaan yang memiliki kewajiban dalam valuta asing, sehingga menekan profitabilitas dan harga saham.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data runtun waktu (*time series*) bulanan variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan IHSG selama periode Januari 2020 hingga Desember 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 60 observasi (5 tahun \times 12 bulan).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari:

- Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data inflasi.
- Bank Indonesia untuk data suku bunga (BI-Rate) dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.
- Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk data IHSG.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengakses data dari situs resmi lembaga terkait. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 27.0. Sebelum pengujian hipotesis, model terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

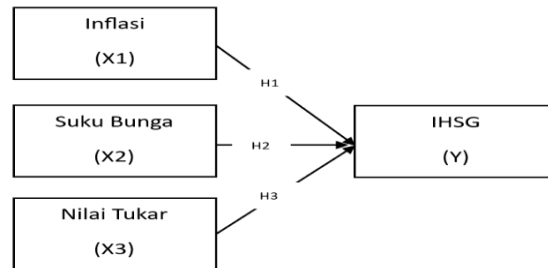
$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

- Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
b₁ = koefisien regresi inflasi.
b₂ = koefisien regresi suku bunga.
b₃ = koefisien regresi nilai tukar.
X₁ = inflasi.
X₂ = suku bunga.
X₃ = nilai tukar.
e = kesalahan pengganggu (error term).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), dan koefisien determinasi (R²) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi IHSG.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam kerangka berpikir, berdasarkan pada teori-teori yang di gunakan, maka penelitian membuat suatu konsep kerangka berpikir sebagai berikut:



Sumber: Dikembangkan oleh penulis, (2026)

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dalam konteks pasar modal, inflasi menjadi indikator makroekonomi yang penting karena dapat memengaruhi tingkat suku bunga, biaya produksi, serta laba perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada harga saham dan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Wati et al., 2025). Kenaikan inflasi yang tinggi biasanya menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan meningkatnya biaya operasional perusahaan, sehingga laba bersih menurun dan minat investor terhadap saham ikut berkurang (Banurea et al., 2022). Dari perspektif Teori Sinyal, peningkatan inflasi dapat menjadi sinyal negatif bagi investor karena mencerminkan adanya tekanan terhadap stabilitas ekonomi dan profitabilitas perusahaan. Ketika inflasi meningkat, biaya produksi dan harga barang cenderung naik sehingga berpotensi menurunkan kinerja perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Suku bunga merupakan salah satu indikator makroekonomi utama yang mencerminkan kebijakan moneter suatu negara dan berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi serta pergerakan pasar modal (Wati et al., 2025). Dari perspektif Teori Sinyal, perubahan BI Rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memberikan sinyal kepada pelaku pasar mengenai arah kebijakan moneter. Kenaikan BI Rate dipersepsikan sebagai sinyal pengetatan moneter, yang meningkatkan daya tarik instrumen berbasis suku bunga dan mendorong investor untuk mengurangi eksposur pada saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Nilai tukar (*exchange rate*) merupakan salah satu indikator makroekonomi yang berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian dan kondisi pasar modal. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi biaya produksi, arus perdagangan internasional, serta kinerja perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada harga saham dan pergerakan IHSG.

Dari perspektif Teori Sinyal, pergerakan nilai tukar menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kondisi ekonomi. Pelemahan rupiah memberikan sinyal negatif berupa meningkatnya risiko ekonomi dan potensi penurunan kinerja perusahaan, sehingga investor cenderung mengurangi investasinya pada saham yang berdampak pada penurunan IHSG. Sebaliknya, penguatan rupiah dipersepsikan sebagai sinyal positif mengenai stabilitas ekonomi dan prospek emiten yang lebih baik. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel penelitian. Pengukuran statistik deskriptif yang digunakan mencakup nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, dan standar deviasi.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	1,32	5,95	2,7582	1,33075
Suku Bunga	60	3,50	6,25	4,7375	1,10318
Nilai Tukar	60	13650,00	16370,00	14970,5500	695,74020
IHSG	60	5496,56	7242,12	6508,8627	559,89706
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil Output SPSS v.27 diolah tahun 2026

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan 60 data observasi, inflasi berada pada rentang 1,32%–5,95% dengan rata-rata 2,76% dan standar deviasi 1,33%.
2. Suku bunga selama periode penelitian berada pada kisaran 3,50%–6,25% dengan rata-rata 4,74% dan standar deviasi 1,10%. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan rata-rata menunjukkan bahwa suku bunga cenderung stabil, mencerminkan kebijakan moneter yang relatif terkendali.
3. Nilai tukar memiliki nilai minimum sebesar Rp13.650,00 dan maksimum Rp16.370,00, dengan rata-rata Rp14.970,55 & standar deviasi sebesar 695,74. Standar deviasi menunjukkan nilai tukar mengalami fluktuasi cukup terlihat selama periode penelitian.
4. IHSG berada pada rentang 5.496,56–7.242,12 poin dengan rata-rata 6.508,86 poin dan standar deviasi 559,90 poin. Nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa IHSG mengalami fluktuasi yang cukup terlihat selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk sebagai persyaratan yang harus dipenuhi dalam metode analisis linier tujuannya untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi akan ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2021).

**Tabel 2. Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

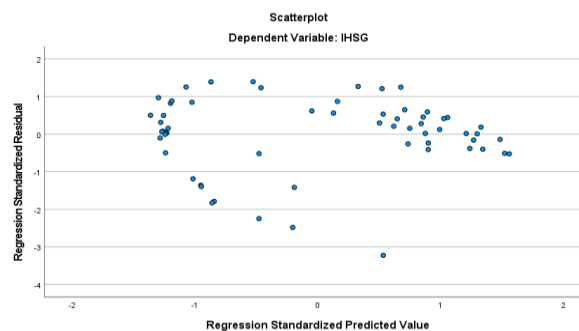
Model		Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1	(Constant)	2202,523	1308,026	–	1,684	0,098	–	–
	Inflasi	155,965	35,136	0,371	4,439	<0,001	0,910	1,099
	Suku Bunga	205,794	64,285	0,405	3,201	0,002	0,396	2,527
	Nilai Tukar	0,194	0,103	0,241	1,889	0,064	0,390	2,561

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Output SPSS v.27 diolah tahun 2026

Pada Tabel 2 bahwa nilai tolerance variabel inflasi adalah 0,910, variabel suku bunga 0,396, dan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS adalah 0,390. Nilai VIF dari variabel inflasi 1,099, variabel suku bunga adalah 2,527, dan variabel nilai tukar rupiah 2,561. Karena ketiga variabel tersebut memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, dapat disimpulkan bahwa variabel tidak mengalami gejala multikolinieritas model regresi yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Output SPSS v.27 diolah tahun 2026

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa tidak ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur dapat disimpulkan tidak terjadi gejala atau terbebas dari uji heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

**Tabel 3. Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,803	0,645	0,625	342,65242	2,245

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Output SPSS v.27 diolah tahun 2026

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin–Watson (DW) diperoleh nilai sebesar 2,245 yang akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%. Dengan jumlah sampel (N) = 60 dan jumlah variabel bebas (K) = 3, diperoleh nilai dL = 1,6015 dan dU = 1,7316, sehingga nilai $4 - dU$ = 2,2684. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai $1,7316 < 2,245 < 2,2684$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*) yaitu untuk mengetahui pengaruh perubahan variabel independen terhadap dependen baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan.

Tabel 4. Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2202,523	1308,026	–	1,684	0,098	–	–
	Inflasi	155,965	35,136	0,371	4,439	<0,001	0,910	1,099
	Suku Bunga	205,794	64,285	0,405	3,201	0,002	0,396	2,527
	Nilai Tukar	0,194	0,103	0,241	1,889	0,064	0,390	2,561

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Output SPSS v.27 diolah tahun 2026

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai konstanta sebesar 2202,523, nilai koefisien inflasi sebesar 155,965, nilai koefisien suku bunga sebesar 205,794, dan nilai koefisien nilai tukar rupiah sebesar 0,194. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = 2202,523 + 155,965 X_1 + 205,794 X_2 + 0,194 X_3 + e$$

Hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan besarnya nilai masing-masing variabel independen terhadap IHSG yang diestimasi sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) sebesar 2202,523 yaitu angka konstan, jika variabel inflasi (X_1), suku bunga (X_2), dan nilai tukar rupiah (X_3) nilainya 0, maka variabel IHSG (Y) bernilai 2202,523.
- Nilai koefisien regresi variabel inflasi (X_1) sebesar 155,965 yang bernilai positif, artinya jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai IHSG akan mengalami peningkatan sebesar 155,965 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel suku bunga (X_2) sebesar 205,794 yang bernilai positif, artinya jika suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai IHSG akan mengalami peningkatan sebesar 205,794 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar rupiah (X_3) sebesar 0,194 yang bernilai positif, artinya jika nilai tukar rupiah mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai IHSG akan mengalami peningkatan sebesar 0,194 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Hasil uji regresi parsial dilakukan untuk melihat apakah hasil analisis data signifikan atau tidak. Dapat dilihat dengan dua cara dengan memperhatikan tabel coefficients:

1. Variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y apabila hasil sig < 0,05 atau dibawah 5%.
2. Membandingkan t hitung dengan t tabel. Signifikan apabila t hitung > t tabel.

Tabel 4. Uji t (Uji Parsial)

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2202,523	1308,026	–	1,684	0,098	–	–
	Inflasi	155,965	35,136	0,371	4,439	<0,001	0,910	1,099
	Suku Bunga	205,794	64,285	0,405	3,201	0,002	0,396	2,527
	Nilai Tukar	0,194	0,103	0,241	1,889	0,064	0,390	2,561

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Output SPSS v.27 diolah tahun 2026

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian adalah sebagai berikut:

1. Pada variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar 4,439. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Pada variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Variabel suku bunga memiliki nilai t hitung sebesar 3,201. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Pada variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki nilai signifikansi sebesar 0,064 > 0,05, artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel nilai tukar memiliki nilai t hitung sebesar 1,889. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terhadap IHSG.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi adalah kemampuan seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Ratnaningrum et al., 2023). Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel Model Summary di kolom “Adjusted R Square”

Tabel 5. Uji Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,803	0,645	0,625	342,65242	2,245

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Output SPSS v.27 diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi yang

digunakan adalah Adjusted R Square. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,625 atau 62,5%, yang dapat diartikan bahwa perubahan pada IHSG ditentukan oleh variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Sedangkan sisanya sebesar 37,5% ditentukan oleh variabel lain di luar model penelitian, serta faktor global lainnya.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar $4,439 > t$ tabel $1,671$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam perspektif Signaling Theory, inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang dipersepsikan sebagai sinyal kondisi perekonomian. Pada periode penelitian, inflasi yang berada dalam tingkat moderat dipandang sebagai sinyal positif terkait pemulihan dan stabilitas ekonomi pascapandemi. Sinyal tersebut meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek pasar, sehingga mendorong peningkatan IHSG. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi ekonomi memengaruhi respons investor di pasar modal.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil uji t menunjukkan bahwa suku bunga memiliki nilai t hitung sebesar $3,201 > t$ tabel $1,671$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Artinya, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara teoritis, kenaikan suku bunga sering diasosiasikan dengan penurunan pasar saham. Namun dalam kerangka Teori Sinyal, kenaikan suku bunga pada periode pemulihan ekonomi dapat ditafsirkan sebagai sinyal bahwa otoritas moneter berupaya menjaga stabilitas dan mengendalikan inflasi. Investor menafsirkan kebijakan tersebut sebagai indikator penguatan fundamental ekonomi, sehingga tetap merespons positif pasar saham. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi sinyal ekonomi oleh investor sangat dipengaruhi oleh konteks kondisi makroekonomi yang berlangsung.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji t, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki nilai t hitung sebesar $1,889$ dengan signifikansi $0,064 > 0,05$, sehingga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Dalam perspektif Signaling Theory, fluktuasi nilai tukar seharusnya menjadi sinyal risiko eksternal bagi investor. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2020–2024, investor tidak merespons perubahan nilai tukar secara signifikan dalam keputusan investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sinyal yang berasal dari nilai tukar tidak menjadi faktor dominan dibandingkan inflasi dan suku bunga dalam memengaruhi pergerakan IHSG.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dengan nilai t hitung $4,439$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$ serta koefisien regresi sebesar $155,965$.
2. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dengan nilai t hitung $3,201$ dan signifikansi $0,002 < 0,05$ serta koefisien regresi sebesar $205,794$.
3. Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai t hitung $1,889$ dan signifikansi $0,064 > 0,05$ serta koefisien regresi sebesar $0,194$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, investor disarankan untuk memperhatikan inflasi dan suku bunga dalam mengambil keputusan investasi karena terbukti berpengaruh signifikan terhadap IHSG, serta tetap mencermati nilai tukar terutama pada perusahaan yang memiliki aktivitas internasional. Pemerintah dan otoritas moneter perlu menjaga stabilitas inflasi, suku bunga, dan nilai tukar guna mendukung kestabilan pasar modal. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, memperpanjang periode penelitian, atau menggunakan metode analisis yang berbeda agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Alwi, H. H., & Nirawati, L. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) terhadap Indeks Saham Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 620–635. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1242>
- Banurea, M. K., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). *Analysis of Factors Affecting The Composite Stock Price Index (IHSG) On The Indonesia Stock Exchange Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*. 3(October), 2806–2814.
- Falih, D. S., I Made Hegar Danendra Nararya, Farhan Taufiqurrahman, Dita Dismalasari Dewi, & Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah. (2024). Dampak Indeks Ketidakpastian Kebijakan Moneter dan Nilai Tukar Terhadap IHSG Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 5(1), 91–96. <https://doi.org/10.26740/independent.v5i1.66064>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamid, A. (2024). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (periode Januari 2019 - Januari 2022). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 166–176. <https://www.doi.org/10.30651/jms.v9i1.21491>
- Muhammad Dhenis Alka Putra Hakim, & Virna Sulfitri. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ihsg. *EBID:Ekonomi Bisnis Digital*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.37365/ebid.v1i2.180>
- Negara, A. K., & Nugrohojati, E. A. (2023). Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.31000/combis.v5i1.8088>
- Priyanto, N., & Lisandri. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12)(July), 343–355.
- Ratnaningrum, R., Putri, B. K., Wulandari, R., & Purnama, K. D. (2023). The influence of BI Rate, inflation, and exchange rate on the IDX Composite Stock Index (IHSG). ... *Journal of Science* <https://www.ijstm.inarah.co.id/index.php/ijstm/article/view/779>
- Sari, I., & Zakiyyah, N. A. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12)(July), 343–355.
- Wardana, A. K., & Masdjojo, G. N. (2024). The Effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on The Jakarta Composite Index. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(1), 151–163. <https://doi.org/10.33096/jmb.v11i1.704>

